# Sujud Sahwi



Muhammad Abduh Tuasikal

muslim.or.id

Hukum	Sujud	Sahwi	3
	.,		

# HUKUM SUJUD SAHWI

# **Definisi Sujud Sahwi**

**Sahwi** secara bahasa bermakna lupa atau lalai. **Sujud sahwi** secara istilah adalah **sujud** yang dilakukan di akhir shalat atau setelah shalat untuk menutupi cacat dalam shalat karena meninggalkan sesuatu yang diperintahkan atau mengerjakan sesuatu yang dilarang dengan tidak sengaja.<sup>2</sup>

#### Pensyariatan Sujud Sahwi

Para ulama madzhab sepakat mengenai disyariatkannya **sujud sahwi**. Di antara dalil yang menunjukkan pensyariatannya adalah hadits-hadits berikut ini. Hadits-hadits ini pun nantinya akan dijadikan landasan dalam pembahasan **sujud sahwi** selanjutnya.

Pertama: Hadits Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Apabila adzan dikumandangkan, maka setan berpaling sambil kentut hingga dia tidak mendengar adzan tersebut. Apabila adzan selesai dikumandangkan, maka ia pun kembali. Apabila dikumandangkan iqomah, setan pun berpaling lagi. Apabila iqamah selesai dikumandangkan, setan pun kembali, ia akan melintas di antara seseorang dan nafsunya. Dia berkata, "Ingatlah demikian, ingatlah demikian untuk sesuatu yang sebelumnya dia tidak mengingatnya, hingga laki-laki tersebut senantiasa tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat. Apabila salah seorang dari kalian tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat, hendaklah dia bersujud dua kali dalam keadaan duduk." (HR. Bukhari no. 1231 dan Muslim no. 389)

Kedua: Hadits Abu Sa'id Al Khudri, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Apabila salah seorang dari kalian ragu dalam shalatnya, dan tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat, tiga ataukah empat rakaat maka buanglah keraguan, dan ambilah yang yakin.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Lisanul 'Arob, Muhammad bin Makrom binn Manzhur Al Afriqi Al Mishri, 14/406, Dar Shodir.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Shahih Fiqh Sunnah, Syaikh Abu Malik, 1/459, Al Maktabah At Taufiqiyah.

Kemudian sujudlah dua kali sebelum salam. Jika ternyata dia shalat lima rakaat, maka sujudnya telah menggenapkan shalatnya. Lalu jika ternyata shalatnya memang empat rakaat, maka sujudnya itu adalah sebagai penghinaan bagi setan." (HR. Muslim no. 571)

Ketiga: Hadits Abu Hurairah, ia berkata,

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلاَتَيْ الْعَشِيِّ إِمَّا الظُّهْرَ وَإِمَّا الْعَصْرَ فَسَلَّمَ فِي رَكْعَتَينْ ثُمَّ اَتَى جِذْعًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَاسْتَنَدَ إِلَيْهَا مُغْضَبًا وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ فَهَابَا أَنْ يَتَكَلَّمَا وَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ أَتَى جِذْعًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَاسْتَنَدَ إِلَيْهَا مُغْضَبًا وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ فَهَابَا أَنْ يَتَكَلَّمَا وَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ قُصَرَتُ الصَّلاَةُ أَمْ نَسِيتَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُصَرَتْ الصَّلاَةُ أَمْ نَسِيتَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَرَتْ الصَّلاَةُ أَمْ نَسِيتَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُولُ ذُو الْيَدَيْنِ قَالُوا صَدَقَ لَمْ تُصَلِّ إِلَّا رَكْعَتَينْ فَصَلَّى رَكْعَتَينْ وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ ثُمَّ سَجَدَ يُعَالَى مَا يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ قَالُوا صَدَقَ لَمْ تُصَلِّ إِلَّا رَكْعَتَينْ فَصَلَّى رَكْعَتَينْ وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ وُرَفَعَ لَمْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ وَرَفَعَ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengimami kami shalat pada salah satu dari dua shalat petang, mungkin shalat Zhuhur atau Ashar. Namun pada raka'at kedua, beliau sudah mengucapkan salam. Kemudian beliau pergi ke sebatang pohon kurma di arah kiblat masjid, lalu beliau bersandar ke pohon tersebut dalam keadaan marah. Di antara jamaah terdapat Abu Bakar dan Umar, namun keduanya takut berbicara. Orang-orang yang suka cepat-cepat telah keluar sambil berujar, "Shalat telah diqoshor (dipendekkan)." Sekonyong-konyong Dzul Yadain berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah shalat dipendekkan ataukah anda lupa?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menengok ke kanan dan ke kiri, lalu bersabda, "Betulkan apa yang dikatakan oleh Dzul Yadain tadi?" Jawab mereka, "Betul, wahai Rasulullah. Engkau shalat hanya dua rakaat." Lalu beliau shalat dua rakaat lagi, lalu memberi salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu bersujud. Kemudian bertakbir lagi, lalu beliau bangkit. Kemudian bertakbir kembali, lalu beliau sujud kedua kalinya. Sesudah itu bertakbir, lalu beliau bangkit." (HR. Bukhari no. 1229 dan Muslim no. 573)

Keempat: Hadits 'Imron bin Hushain.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- صَلَّى الْعَصْرَ فَسَلَّمَ فِى ثَلاَثِ رَكَعَاتٍ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌّ يُقَالُ لَهُ الْجِرْبَاقُ وَكَانَ فِى يَدَيْهِ طُولٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَذَكَرَ لَهُ صَنِيعَهُ. وَخَرَجَ غَضْبَانَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى يُقَالُ لَهُ الْجِرْبَاقُ وَكَانَ فِى يَدَيْهِ طُولٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَذَكَرَ لَهُ صَنِيعَهُ. وَخَرَجَ غَضْبَانَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى الْتَهَى إِلَى النَّاسِ فَقَالَ » أَصَدَقَ هَذَا « . قَالُوا نَعَمْ . فَصَلَّى رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَ تَينْ ثُمَّ سَلَّمَ .

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat 'Ashar lalu beliau salam pada raka'at ketiga. Setelah itu beliau memasuki rumahnya. Lalu seorang laki-laki yang bernama al-Khirbaq (yang tangannya panjang) menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya, "Wahai Rasulullah!" Lalu ia menyebutkan sesuatu yang dikerjakan oleh beliau tadi. Akhirnya, beliau keluar dalam keadaan marah sambil menyeret rida'nya (pakaian bagian atas) hingga berhenti pada orang-orang seraya bertanya, "Apakah benar yang dikatakan orang ini?" Mereka menjawab, "Ya benar". Kemudian beliau pun shalat satu rakaat (menambah raka'at yang kurang

tadi). Lalu beliau salam. Setelah itu beliau melakukan **sujud sahwi** dengan dua kali **sujud**. Kemudian beliau salam lagi." (HR. Muslim no. 574)

Kelima: Hadits 'Abdullah bin Buhainah.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melaksanakan shalat Zhuhur namun tidak melakukan duduk (tasyahud awal). Setelah beliau menyempurnakan shalatnya, beliau **sujud** dua kali, dan beliau bertakbir pada setiap akan **sujud** dalam posisi duduk. Beliau lakukan seperti ini sebelum salam. Maka orang-orang mengikuti **sujud** bersama beliau sebagai ganti yang terlupa dari duduk (tasyahud awal)." (HR. Bukhari no. 1224 dan Muslim no. 570)

Keenam: Hadits 'Abdullah bin Mas'ud.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat bersama kami lima raka'at. Kami pun mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menambah dalam shalat?" Lalu beliau pun mengatakan, "Memang ada apa tadi?" Para sahabat pun menjawab, "Engkau telah mengerjakan shalat lima raka'at." Lantas beliau bersabda, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia semisal kalian. Aku bisa memiliki ingatan yang baik sebagaimana kalian. Begitu pula aku bisa lupa sebagaimana kalian pun demikian." Setelah itu beliau melakukan dua kali **sujud sahwi**." (HR. Muslim no. 572)

# Lalu apa hukum sujud sahwi?

Mengenai hukum **sujud sahwi** para ulama berselisih menjadi dua pendapat, ada yang mengatakan wajib dan ada pula yang mengatakan sunnah. Pendapat yang lebih kuat dalam masalah ini dan lebih menentramkan hati adalah pendapat yang menyatakan **wajib**. Hal ini disebabkan dua alasan:

Dalam hadits yang menjelaskan **sujud sahwi** seringkali menggunakan kata perintah. Sedangkan kata perintah hukum asalnya adalah wajib.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terus menerus melakukan **sujud sahwi** –ketika ada sebabnyadan tidak ada satu pun dalil yang menunjukkan bahwa beliau pernah meninggalkannya.

Pendapat yang menyatakan wajib semacam ini dipilih oleh ulama Hanafiyah, salah satu pendapat dari Malikiyah, pendapat yang jadi sandaran dalam madzhab Hambali, ulama Zhohiriyah dan dipilih pula oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.<sup>3</sup>

 $<sup>^{\</sup>rm 3}$  Lihat Shahih Fiqh Sunnah, 1/463.

#### Sebab Adanya Sujud Sahwi

Pertama: Karena adanya kekurangan.

Rincian 1: Meninggalkan rukun shalat<sup>4</sup> seperti lupa ruku' dan **sujud**.

- 1. Jika meninggalkan rukun shalat dalam keadaan lupa, kemudian ia mengingatnya sebelum memulai membaca Al Fatihah pada raka'at berikutnya, maka hendaklah ia mengulangi rukun yang ia tinggalkan tadi, dilanjutkan melakukan rukun yang setelahnya. Kemudian hendaklah ia melakukan **sujud sahwi** di akhir shalat.
- 2. Jika meninggalkan rukun shalat dalam keadaan lupa, kemudian ia mengingatnya setelah memulai membaca Al Fatihah pada raka'at berikutnya, maka raka'at sebelumnya yang terdapat kekurangan rukun tadi jadi batal. Ketika itu, ia membatalkan raka'at yang terdapat kekurangan rukunnya tadi dan ia kembali menyempurnakan shalatnya. Kemudian hendaklah ia melakukan **sujud sahwi** di akhir shalat.
- 3. Jika lupa melakukan melakukan satu raka'at atau lebih (misalnya baru melakukan dua raka'at shalat Zhuhur, namun sudah salam ketika itu), maka hendaklah ia tambah kekurangan raka'at ketika ia ingat. Kemudian hendaklah ia melakukan **sujud sahwi** sesudah salam.<sup>5</sup>

Rincian 2: Meninggalkan wajib shalat<sup>6</sup> seperti tasyahud awwal.

Meninggalkan rukun shalat ada dua bentuk.

Pertama: Meninggalkannya dengan sengaja. Dalam kondisi seperti ini shalatnya batal dan tidak sah dengan kesepakatan para ulama.

Kedua: Meninggalkannya karena lupa atau tidak tahu. Di sini ada tiga rincian,

- Jika mampu untuk mendapati rukun tersebut lagi, maka wajib untuk melakukannya kembali. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama.
- Jika tidak mampu mendapatinya lagi, maka shalatnya batal menurut ulama-ulama Hanafiyah. Sedangkan jumhur ulama (mayoritas ulama) berpendapat bahwa raka'at yang ketinggalan rukun tadi menjadi hilang.
- Jika yang ditinggalkan adalah takbiratul ihram, maka shalatnya harus diulangi dari awal lagi karena ia tidak memasuki shalat dengan benar. (Lihat Shahih Fiqh Sunnah, 1/313-314)

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Yang dimaksud dengan rukun shalat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat shalat. Jika salah satu rukun ini tidak ada, maka shalat pun tidak teranggap secara syar'i dan juga tidak bisa diganti dengan sujud sahwi.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Keadaan semacam ini sudah dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah tentang Dzul Yadain yang telah lewat.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Yang dimaksud wajib shalat adalah perkataan atau perbuatan yang diwajibkan dalam shalat. Jika wajib shalat ini lupa dikerjakan, bisa ditutup dengan sujud sahwi. Namun jika wajib shalat ini ditinggalkan dengan sengaja, shalatnya batal jika memang diketahui wajibnya. (Lihat Shahih Fiqh Sunnah, 1/328)

- 1. Jika meninggalkan wajib shalat, lalu mampu untuk kembali melakukannya dan ia belum beranjak dari tempatnya, maka hendaklah ia melakukan wajib shalat tersebut. Pada saat ini tidak ada kewajiban **sujud sahwi**.
- 2. Jika meninggalkan wajib shalat, lalu mengingatnya setelah beranjak dari tempatnya, namun belum sampai pada rukun selanjutnya, maka hendaklah ia kembali melakukan wajib shalat tadi. Pada saat ini juga tidak ada **sujud sahwi**.
- 3. Jika ia meninggalkan wajib shalat, ia mengingatnya setelah beranjak dari tempatnya dan setelah sampai pada rukun sesudahnya, maka ia tidak perlu kembali melakukan wajib shalat tadi, ia terus melanjutkan shalatnya. Pada saat ini, ia tutup kekurangan tadi dengan **sujud sahwi**.

Keadaan tentang wajib shalat ini diterangkan dalam hadits Al Mughirah bin Syu'bah. Ia mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Jika salah seorang dari kalian berdiri dari raka'at kedua (lupa tasyahud awwal) dan belum tegak berdirinya, maka hendaknya ia duduk. Tetapi jika telah tegak, maka janganlah ia duduk (kembali). Namun hendaklah ia **sujud sahwi** dengan dua kali **sujud**." (HR. Ibnu Majah no. 1208 dan Ahmad 4/253)

Rincian 3: Meninggalkan sunnah shalat<sup>7</sup>.

Dalam keadaan semacam ini tidak perlu **sujud sahwi**, karena perkara sunnah tidak mengapa ditinggalkan.

Kedua: Karena adanya penambahan.

- 1. Jika seseorang lupa sehingga menambah satu raka'at atau lebih, lalu ia mengingatnya di tengah-tengah tambahan raka'at tadi, hendaklah ia langsung duduk, lalu tasyahud akhir, kemudian salam. Kemudian setelah itu, ia melakukan **sujud sahwi** sesudah salam.
- 2. Jika ia ingat adanya tambahan raka'at setelah selesai salam (setelah shalat selesai), maka ia **sujud** ketika ia ingat, kemudian ia salam.

Pembahasan ini dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud,

Yang dimaksud sunnah shalat adalah perkataan atau perbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan dalam shalat dan yang melakukannya akan mendapatkan pahala. Jika sunnah shalat ini ditinggalkan tidak membatalkan shalat walaupun dengan sengaja ditinggalkan dan ketika itu pun tidak diharuskan sujud sahwi. (Lihat Shahih Fiqh Sunnah, 1/336)

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melakukan shalat Zhuhur lima raka'at. Lalu ada menanyakan kepada beliau, "Apakah engkau menambah dalam shalat?" Beliau pun menjawab, "Memangnya apa yang terjadi?" Orang tadi berkata, "Engkau shalat lima raka'at." Setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam **sujud** dua kali setelah ia salam tadi." (HR. Bukhari no. 1226 dan Muslim no. 572)

#### Ketiga: Karena adanya keraguan.

- 1. Jika ia ragu-ragu –semisal ragu telah shalat tiga atau empat raka'at-, kemudian ia mengingat dan bisa menguatkan di antara keragu-raguan tadi, maka ia pilih yang ia anggap yakin. Kemudian ia nantinya akan melakukan **sujud sahwi** sesudah salam.
- 2. Jika ia ragu-ragu —semisal ragu telah shalat tiga atau empat raka'at-, dan saat itu ia tidak bisa menguatkan di antara keragu-raguan tadi, maka ia pilih yang ia yakin (yaitu yang paling sedikit). Kemudian ia nantinya akan melakukan **sujud sahwi** sebelum salam.

Mengenai permasalahan ini sudah dibahas pada hadits Abu Sa'id Al Khudri yang telah lewat. Juga terdapat dalam hadits 'Abdurahman bin 'Auf, ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Jika salah seorang dari kalian merasa ragu dalam shalatnya hingga tidak tahu satu rakaat atau dua rakaat yang telah ia kerjakan, maka hendaknya ia hitung satu rakaat. Jika tidak tahu dua atau tiga rakaat yang telah ia kerjakan, maka hendaklah ia hitung dua rakaat. Dan jika tidak tahu tiga atau empat rakaat yang telah ia kerjakan, maka hendaklah ia hitung tiga rakaat. Setelah itu **sujud** dua kali sebelum salam." (HR. Tirmidzi no. 398 dan Ibnu Majah no. 1209. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih sebagaimana dalam As Silsilah Ash Shahihah no. 1356)

**Yang perlu diperhatikan**: Seseorang tidak perlu memperhatikan keragu-raguan dalam ibadah pada tiga keadaan:

- 1. Jika hanya sekedar was-was yang tidak ada hakikatnya.
- 2. Jika seseorang melakukan suatu ibadah selalu dilingkupi keragu-raguan, maka pada saat ini keragu-raguannya tidak perlu ia perhatikan.
- 3. Jika keraguan-raguannya setelah selesai ibadah, maka tidak perlu diperhatikan selama itu bukan sesuatu yang yakin.

Demikian serial pertama mengenai **sujud sahwi** dari rumaysho.com. Adapun mengenai tatacara **sujud sahwi**, bacaan di dalamnya dan permasalahan-permasalahn seputar **sujud sahwi**, akan kami bahas pada kesempatan selanjutnya insya Allah. Semoga Allah mudahkan.

# Tata Cara Sujud Sahwi

## Sujud Sahwi Sebelum ataukah Sesudah Salam?

Shidiq Hasan Khon rahimahullah berkata, "Hadits-hadits tegas yang menjelaskan mengenai sujud sahwi kadang menyebutkan bahwa sujud sahwi terletak sebelum salam dan kadang pula sesudah salam. Hal ini menunjukkan bahwa boleh melakukan sujud sahwi sebelum ataukah sesudah salam. Akan tetapi lebih bagus jika sujud sahwi ini mengikuti cara yang telah dicontohkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika ada dalil yang menjelaskan bahwa sujud sahwi ketika itu sebelum salam, maka hendaklah dilakukan sebelum salam. Begitu pula jika ada dalil yang menjelaskan bahwa sujud sahwi ketika itu sesudah salam, maka hendaklah dilakukan sesudah salam. Selain hal ini, maka di situ ada pilihan. Akan tetapi, memilih sujud sahwi sebelum atau sesudah salam itu hanya sunnah (tidak sampai wajib, pen)."8

Intinya, jika shalatnya perlu <u>ditambal</u> karena ada kekurangan, maka hendaklah **sujud sahwi** dilakukan **sebelum salam**. Sedangkan jika shalatnya <u>sudah pas atau berlebih</u>, maka hendaklah **sujud sahwi** dilakukan **sesudah salam** dengan tujuan untuk menghinakan setan.

Adapun penjelasan mengenai letak **sujud sahwi** sebelum ataukah sesudah salam dapat dilihat pada rincian berikut.

- Jika terdapat kekurangan pada shalat –seperti kekurangan tasyahud awwal-, ini berarti kekurangan tadi butuh ditambal, maka menutupinya tentu saja dengan sujud sahwi sebelum salam untuk menyempurnakan shalat. Karena jika seseorang sudah mengucapkan salam, berarti ia sudah selesai dari shalat.
- 2. Jika terdapat kelebihan dalam shalat —seperti terdapat penambahan satu raka'aat-, maka hendaklah **sujud sahwi dilakukan sesudah salam**. Karena **sujud sahwi** ketika itu untuk menghinakan setan.
- 3. Jika seseorang terlanjur salam, namun ternyata masih memiliki kekurangan raka'at, maka hendaklah ia menyempurnakan kekurangan raka'at tadi. Pada saat ini, **sujud sahwinya adalah sesudah salam** dengan tujuan untuk menghinakan setan.
- 4. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu ia mengingatnya dan bisa memilih yang yakin, maka hendaklah ia **sujud sahwi sesudah salam** untuk menghinakan setan.
- 5. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu tidak nampak baginya keadaan yang yakin. Semisal ia ragu apakah shalatnya empat atau lima raka'at. Jika ternyata shalatnya benar lima raka'at, maka tambahan **sujud** tadi untuk menggenapkan shalatnya tersebut. Jadi seakanakan ia shalat enam raka'at, bukan lima raka'at. Pada saat ini **sujud sahwinya adalah sebelum salam** karena shalatnya ketika itu seakan-akan perlu ditambal disebabkan masih ada yang kurang yaitu yang belum ia yakini.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Ar Roudhotun Nadiyyah Syarh Ad Durorul Bahiyah, Shidiq Hasan Khon, 1/182, Darul 'Aqidah, cetakan pertama, 1422 H.

#### Tata Cara Sujud Sahwi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa hadits bahwa **sujud sahwi** dilakukan dengan dua kali **sujud** di akhir shalat —sebelum atau sesudah salam-. Ketika ingin **sujud** disyariatkan untuk mengucapkan takbir "*Allahu akbar*", begitu pula ketika ingin bangkit dari **sujud** disyariatkan untuk bertakbir.

Contoh cara melakukan **sujud sahwi** sebelum salam dijelaskan dalam hadits 'Abdullah bin Buhainah,

"Setelah beliau menyempurnakan shalatnya, beliau **sujud** dua kali. Ketika itu beliau bertakbir pada setiap akan **sujud** dalam posisi duduk. Beliau lakukan **sujud sahwi** ini sebelum salam." (HR. Bukhari no. 1224 dan Muslim no. 570)

Contoh cara melakukan **sujud sahwi** sesudah salam dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah,

"Lalu beliau shalat dua rakaat lagi (yang tertinggal), kemudia beliau salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu bersujud. Kemudian bertakbir lagi, lalu beliau bangkit. Kemudian bertakbir kembali, lalu beliau **sujud** kedua kalinya. Sesudah itu bertakbir, lalu beliau bangkit." (HR. Bukhari no. 1229 dan Muslim no. 573)

**Sujud sahwi** sesudah salam ini ditutup lagi dengan salam sebagaimana dijelaskan dalam hadits 'Imron bin Hushain,

"Kemudian beliau pun shalat satu rakaat (menambah raka'at yang kurang tadi). Lalu beliau salam. Setelah itu beliau melakukan **sujud sahwi** dengan dua kali **sujud**. Kemudian beliau salam lagi." (HR. Muslim no. 574)

Apakah ada takbiratul ihrom sebelum sujud sahwi?

**Sujud sahwi** sesudah salam tidak perlu diawali dengan takbiratul ihrom, cukup dengan takbir untuk **sujud** saja. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama. Landasan mengenai hal ini adalah hadits-hadits mengenai **sujud sahwi** yang telah lewat.

Ibnu Hajar Al Asqolani *rahimahullah* berkata, "Para ulama berselisih pendapat mengenai **sujud sahwi** sesudah salam apakah disyaratkan takbiratul ihram ataukah cukup dengan takbir untuk **sujud**. Inilah pendapat yang nampak kuat dari berbagai dalil."<sup>9</sup>

Apakah perlu tasyahud setelah sujud kedua dari sujud sahwi?

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Fathul Bari, Ibnu Hajar Al Asqolani, 3/99, Darul Ma'rifah, 1379.

Pendapat yang terkuat di antara pendapat ulama yang ada, tidak perlu untuk tasyahud lagi setelah **sujud** kedua dari **sujud sahwi** karena tidak ada dalil dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menerangkan hal ini. Adapun dalil yang biasa jadi pegangan bagi yang berpendapat adanya, dalilnya adalah dalil-dalil yang lemah.

Jadi cukup ketika melakukan **sujud sahwi**, bertakbir untuk **sujud** pertama, lalu **sujud**. Kemudian bertakbir lagi untuk bangkit dari **sujud** pertama dan duduk sebagaimana duduk antara dua **sujud** (duduk iftirosy). Setelah itu bertakbir dan **sujud** kembali. Lalu bertakbir kembali, kemudian duduk tawaruk. Setelah itu salam, tanpa tasyahud lagi sebelumnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "Tidak ada dalil sama sekali yang mendukung pendapat ulama yang memerintahkan untuk tasyahud setelah **sujud** kedua dari **sujud sahwi**. Tidak ada satu pun hadits shahih yang membicarakan hal ini. Jika memang hal ini disyariatkan, maka tentu saja hal ini akan dihafal dan dikuasai oleh para sahabat yang membicarakan tentang **sujud sahwi**. Karena kadar lamanya tasyahud itu hampir sama lamanya dua **sujud** bahkan bisa lebih. Jika memang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan tasyahud ketika itu, maka tentu para sahabat akan lebih mengetahuinya daripada mengetahui perkara salam, takbir ketika akan **sujud** dan ketika akan bangkit dalam **sujud sahwi**. Semuasemua ini perkara ringan dibanding tasyahud." <sup>10</sup>

### Do'a Ketika Sujud Sahwi

Sebagian ulama menganjurkan do'a ini ketika sujud sahwi,

"Subhana man laa yanaamu wa laa yas-huw" (Maha Suci Dzat yang tidak mungkin tidur dan lupa).11

Namun dzikir **sujud sahwi** di atas cuma anjuran saja dari sebagian ulama dan <u>tanpa didukung</u> <u>oleh dalil</u>. Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan,

"Perkataan beliau, "Aku telah mendengar sebagian ulama yang menceritakan tentang dianjurkannya bacaan: "Subhaana man laa yanaamu wa laa yas-huw" ketika **sujud sahwi** (pada kedua sujudnya), maka aku katakan, "Aku tidak mendapatkan asalnya sama sekali." <sup>12</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Dialihbahasakan secara bebas dari Majmu' Al Fatawa, 23/49.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Bacaan sujud sahwi semacam ini di antaranya disebutkan oleh An Nawawi rahimahullah dalam Roudhotuth Tholibiin, 1/116, Mawqi' Al Waroq.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> At Talkhis Al Habiir, Ibnu Hajar Al Asqolani, 2/6, Al Madinah Al Munawwaroh, 1384.

<u>Sehingga yang tepat</u> mengenai bacaan ketika **sujud sahwi** adalah **seperti bacaan sujud biasa ketika shalat**. Bacaannya yang bisa dipraktekkan seperti,

"Subhaana robbiyal a'laa" [Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi] 13

"Subhaanakallahumma robbanaa wa bi hamdika, allahummagh firliy." [Maha Suci Engkau Ya Allah, Rabb kami, dengan segala pujian kepada-Mu, ampunilah dosa-dosaku]<sup>14</sup>

Dalam Mughnil Muhtaj –salah satu kitab fiqih Syafi'iyah- disebutkan, "Tata cara **sujud sahwi** sama seperti **sujud** ketika shalat dalam perbuatann wajib dan sunnahnya, seperti meletakkan dahi, thuma'ninah (bersikap tenang), menahan **sujud**, menundukkan kepala, melakukan duduk iftirosy<sup>15</sup> ketika duduk antara dua **sujud sahwi**, duduk tawarruk<sup>16</sup> ketika selesai dari melakukan **sujud sahwi**, dan dzikir yang dibaca pada kedua **sujud** tersebut adalah seperti dzikir **sujud** dalam shalat."

Sebagaimana pula diterangkan dalam fatwa Al Lajnah Ad Daimah (komisi fatwa di Saudi Arabia) ketika ditanya, "Bagaimanakah kami melakukan **sujud sahwi**?"

Para ulama yang duduk di Al Lajnah Ad Daimah menjawab, "**Sujud sahwi** dilakukan dengan dua kali **sujud** setelah tasyahud akhir sebelum salam, dilakukan sebagaimana **sujud** dalam shalat. Dzikir dan do'a yang dibaca ketika itu adalah seperti ketika dalam shalat. Kecuali jika **sujud** sahwinya terdapat kekurangan satu raka'at atau lebih, maka ketika itu, **sujud** sahwinya sesudah salam. Demikian pula jika orang yang shalat memilih keraguan yang ia yakin lebih kuat,maka yang afdhol baginya adalah **sujud sahwi** sesudah salam. Hal ini berlandaskan berbagai hadits shahih yang membicarakan **sujud sahwi**. Wabillahit taufiq, wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa aalihi wa shohbihi wa sallam." <sup>17</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> HR. Muslim no. 772

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> HR. Bukhari no. 817 dan Muslim no. 484

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Duduk iftirosy adalah keadaan duduk seperti ketika tasyahud awwal, yaitu kaki kanan ditegakkan, sedangkan kaki kiri diduduki pantat.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Duduk tawaruk adalah duduk seperti tasyahud akhir, yaitu kaki kanan ditegakkan sedangkan kaki kiri berada di bawah kaki kanan.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Yang menandatangani fatwa ini: Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz sebagai ketua; Syaikh 'Abdur Rozaq 'Afifi sebagai wakil ketua; dan Syaikh 'Abdullah bin Qu'ud sebagai anggota. Fatwa Al Lajnah Ad Daimah lil Buhuts Al 'Ilmiyyah wal Ifta' soal ketujuh, fatwa no. 8540, 7/129.

# Lupa Melakukan Sujud Sahwi

# Jika Lupa Melakukan Sujud Sahwi, Apakah Shalatnya Mesti Diulangi?

Mengenai masalah ini kita dapat bagi menjadi dua keadaan:

**Keadaan pertama**: Jika **sujud sahwi** yang ditinggalkan sudah lama waktunya, namun wudhunya belum batal.

Dalam keadaan seperti ini —menurut pendapat yang lebih kuat- <u>selama wudhunya masih ada</u>, maka shalatnya tadi masih tetap teranggap dan ia melakukan **sujud sahwi** ketika ia ingat meskipun waktunya sudah lama. Inilah pendapat Imam Malik, pendapat yang terdahulu dari Imam Asy Syafi'i, Yahya bin Sa'id Al Anshori, Al Laits, Al Auza'i, Ibnu Hazm dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah<sup>18</sup>.<sup>19</sup>

Di antara alasan pendapat di atas adalah:

Pertama: Karena jika kita mengatakan bahwa kalau sudah lama ia meninggalkan **sujud sahwi**, maka ini sebenarnya sulit dijadikan standar. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri pernah dalam lupa sehingga hanya mengerjakan dua atau tiga raka'at, setelah itu malah beliau ngobrolngobrol, lalu keluar dari masjid, terus masuk ke dalam rumah. Lalu setelah itu ada yang mengingatkan. Lantas beliau pun mengerjakan raka'at yang kurang tadi. Setelah itu beliau melakukan **sujud sahwi**. Ini menunjukkan bahwa beliau melakukan **sujud sahwi** dalam waktu yang lama. Artinya waktu yang lama tidak bisa dijadikan.

<u>Kedua</u>: Orang yang lupa –selama wudhunya masih ada- diperintahkan untuk menyempurnakan shalatnya dan diperintahkan untuk **sujud sahwi**. Meskipun lama waktunya, **sujud sahwi** tetap diwajibkan. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Barangsiapa yang lupa mengerjakan shalat atau ketiduran, maka kafarohnya (penebusnya) adalah hendaklah ia shalat ketika ia ingat." (HR. Muslim no. 684)

**Keadaan kedua**: Jika **sujud** sahwinya ditinggalkan dan wudhunya batal.

Untuk keadaan kedua ini berarti **shalatnya batal** hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama. Orang seperti berarti harus mengulangi shalatnya. <u>Kecuali</u> jika **sujud sahwi** yang ditinggalkan adalah **sujud sahwi** sesudah salam dikarenakan kelebihan mengerjakan raka'at, maka ia boleh melaksanakan **sujud sahwi** setelah ia berwudhu kembali. <sup>20</sup>

# Jika Lupa Berulang Kali dalam Shalat

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Namun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengkhususkan jika memang sujud sahwinya terletak sesudah salam, inilah yang beliau bolehkan. Lihat Majmu' Al Fatawa, 23/32.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Lihat Shahih Figh Sunnah, 1/466.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Lihat Shahih Fiqh Sunnah, 1/466.

Jika seseorang lupa berulang kali dalam shalat, apakah ia harus berulang kali melakukan **sujud sahwi**? Jawabannya, hal ini tidak diperlukan.

Ulama Syafi'iyah, 'Abdul Karim Ar Rofi'i *rahimahullah* mengatakan, "Jika lupa berulang kali dalam shalat, maka cukup dengan **sujud sahwi** (dua kali **sujud**) di akhir shalat."<sup>21</sup>

#### Sujud Sahwi Ketika Shalat Sunnah

**Sujud sahwi** ketika shalat sunnah sama halnya dengan shalat wajib, yaitu sama-sama disyari'atkan. Karena dalam hadits yang membicarakan **sujud sahwi** menyebutkan umumnya shalat, tidak membatasi pada shalat wajib saja.

Asy Syaukani *rahimahullah* menjelaskan, "Sebagaimana dikatakan dalam hadits 'Abdurrahman bin 'Auf,

"Jika salah seorang di antara kalian ragu-ragu <u>dalam shalatnya</u>." Hadits ini menunjukkan bahwa **sujud sahwi** itu disyariatkan pula dalam shalat sunnah sebagaimana disyariatkan dalam shalat wajib (karena lafazh dalam hadits ini **umum**). Inilah yang dipilih oleh jumhur (mayoritas) ulama yang dulu dan sekarang. Karena untuk menambal kekurangan dalam shalat dan untuk menghinakan setan juga terdapat dalam shalat sunnah sebagaimana terdapat dalam shalat wajib."<sup>22</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Fathul 'Aziz Syarh Al Wajiz, Abul Qosim Abdul Karim bin Muhammad Ar Rofi'i, 4/172, Darul Fikr

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Nailul Author, Muhammad bin 'Ali Asy Syaukani, 3/144, Idarotuth Thoba'ah Al Muniirah.

# SUJUD SAHWI DALAM SHALAT BERJAMA'AH Memperingatkan Imam

Di saat imam itu lupa, makmum disyari'atkan untuk mengingatkannya yaitu dengan ucapan tasbih "subhanallah" bagi laki-laki dan tepuk tangan bagi wanita. Hal ini berdasarkan hadits Sahl bin Sa'id, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Barangsiapa mengingatkan sesuatu pada imam dalam shalatnya, maka ucapkanlah "subhanallah" (Maha Suci Allah)." (HR. Bukhari no. 1218)

"Barangsiapa menjadi makmum lalu merasa ada kekeliruan dalam shalat, hendaklah dia membaca tasbih. Karena jika dibacakan tasbih, dia (imam) akan memperhatikannya. Sedangkan tepukan khusus untuk wanita." (HR. Bukhari no. 7190 dan Muslim no. 421)

Cara wanita tepuk tangan adalah bagian dalam telapak tangan menepuk bagian punggung telapak tangan lainnya. Demikian kata penulis Shahih Fiqh Sunnah, Syaikh Abu Malik hafizhohullah.<sup>23</sup>

#### Imam Merespon Peringatan dari Makmum

Mayoritas ulama dari ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa jika imam menambah dalam shalatnya, namun *imam yakin atau berprasangka kuat bahwa ia benar*, sedangkan makmum berpendapat bahwa imam telah mengerjakan lima raka'at (misalnya), maka imam tidak perlu merespon makmum.

Hal di atas adalah jika imam berada dalam kondisi yakin atau sangkaan kuat bahwa ia benar. Jika imam berada dalam kondisi ragu-ragu, maka ia wajib merespon peringatan makmum. Demikian pendapat mayoritas ulama berdasarkan hadits Dzul Yadain yang pernah disebutkan dalam tulisan yang lewat.

# Jika Imam Lupa dan Melakukan Sujud Sahwi, Makmum Wajib Mengikuti Imam

Baik kondisinya adalah makmum dan imam sama-sama lupa atau imam saja yang lupa, maka jika imam lakukan **sujud sahwi**, makmum wajib ikuti. Ibnul Mundzir berkata, "Semua ulama sepakat bahwa makmum ketika imam lupa dalam shalatnya dan imam melakukan **sujud sahwi**, maka wajib bagi makmum untuk **sujud** bersamanya. Alasannya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Shahih Figh Sunnah, 1/468.

"Sesungguhnya imam itu diangkat untuk diikuti." 24 25

# Jika Imam Lupa dan Tidak Melakukan Sujud Sahwi, Apakah Makmum Harus Melakukan Sujud Sahwi?

Pendapat yang tepat dalam masalah ini adalah makmum tetap melakukan **sujud sahwi** walaupun imam tidak melakukannya. Yang berpendapat semacam ini adalah Ibnu Sirin, Qotadah, Al Auza'i, Malik, Al Laits, Asy Syafi'i, Abu Tsaur, dan salah satu pendapat dari Imam Ahmad. Alasannya, karena **sujud sahwi** itu wajib bagi imam dan makmum. Oleh karena itu, tidak boleh makmum meninggalkan kewajiban sebagaimana yang diwajibkan pada imam. Demikian pula karena setiap orang yang melaksanakan shalat semua wajib melakukan hal yang fardhu, sebagaimana imam pun demikian. Maka tidak boleh **sujud sahwi** ini ditinggalkan kecuali dengan menunaikannya.

# Apakah Makmum Masbuk Juga Ikut Melakukan Sujud Sahwi?

Yang tepat dalam masalah ini makmum masbuk (yang telat mengikuti imam sejak awal) melakukan **sujud sahwi** bersama imam jika **sujud** sahwinya sebelum salam. Namun jika **sujud sahwi** terletak sesudah salam, makmum tersebut tetap berdiri melanjutkan shalatnya dan ia **sujud sahwi** setelah ia salam (mengikuti **sujud sahwi** yang dilakukan oleh imam sebelum tadi). Inilah pendapat dari Imam Malik, Al Auza'i, dan Al Laits. Pendapat ini yang dikuatkan oleh penulis Shahih Fiqh Sunnah, Syaikh Abu Malik.

# Jika Makmum Lupa di Belakang Imam

Jika makmum yang lupa sedangkan imam tidak, maka kealpaan makmum dipikul oleh imam, dan makmum tersebut tidak perlu melakukan **sujud sahwi**. Inilah pendapat mayoritas ulama dari empat madzhab. Telah terdapat hadits yang membicarakan hal ini,

"Tidak diharuskan bagi yang shalat di belakang imam ketika ia dalam keadaan lupa (untuk **sujud sahwi**). Jika imam lupa, maka itu jadi tanggungannya dan makmum di belakangnya mengikuti dalam **sujud sahwi**. Jika makmum yang lupa, maka tidak ada kewajiban **sujud** 

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> HR. Bukhari no. 688 dan Muslim no. 411.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Al Awsath, Ibnul Mundzir, 3/322.

**sahwi** untuknya. Imam sudah mencukupinya." Hadits ini dho'if.<sup>26</sup> Akan tetapi hadits tersebut diamalkan oleh kebanyakan ulama.

Untuk mendukung hal di atas, ada penjelasan yang apik dari Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* sebagai berikut,

"Kami tahu dengan yakin bahwa sahabat yang meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa shalat di belakang beliau. Dan di antara mereka pasti pernah dalam keadaan lupa yang di mana mengharuskan mereka untuk **sujud sahwi** jika mereka shalat sendirian. Jika memang sahabat ketika shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mereka lupa, lalu mereka **sujud sahwi** setelah salam beda dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentu ada keterangan (dalam riwayat) kalau para sahabat melakukan seperti itu. Namun jika tidak ada riwayat tentang hal itu, maka menunjukkan bahwa dalam kondisi makmum saja yang lupa tanpa imam, maka tidak disyariatkan makmum untuk **sujud sahwi**. Ini adalah penjelasan yang amat jelas—insya Allah Ta'ala—. Hal ini telah dikuatkan dengan hadits Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulami bahwasanya ia ngobrol di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena tidak tahu. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memerintahkan dia untuk **sujud sahwi**."<sup>27</sup>

Demikian sajian sederhana kami tentang **sujud sahwi**. Yang benar datang dari Allah, yang keliru dalam tulisan kami adalah dari kesalahan diri kami sendiri yang lemah.

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Di antara yang menyatakan sanad hadits ini dho'if adalah An Nawawi dalam Al Khulashoh (2/642) dan Ibnu Hajar dalam Bulughul Marom.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Irwa'ul Gholil, Muhammad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islami, 2/132.